

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses pendidikan dapat berlangsung dalam dua tahapan, yakni proses jangka pendek dan jangka panjang. Pencapaian tujuan pendidikan nasional memerlukan pertahapan proses dalam berbagai bentuk yang kompleks dan berkelanjutan, baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah (Hamalik, 2002: 26). Dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 2 menyebutkan bahwa “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional, yang diatur dengan undang-undang.” Ini sesuai dengan isi UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (sisdiknas) yang menyatakan sebagai berikut:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara (Pasal 1).

Proses pembelajaran memerlukan rancangan agar proses pembelajaran yang dilakukan dapat berjalan lancar dan dapat mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran merupakan suatu yang sangat esensial sebab besar maknanya, baik dalam rangka perencanaan, pelaksanaan maupun dalam rangka penilaian. Sebelum dimulainya pembelajaran harus direncanakan apa yang akan diajarkan dan dengan metode/strategi yang akan digunakan dalam pembelajaran tersebut. Tujuan itu sangat penting dalam proses pembelajaran:

Tujuan memberikan petunjuk untuk memilih isi mata ajaran, menata urutan topik-topik, mengalokasikan waktu, petunjuk dalam memilih alat-alat bantu pengajaran dan prosedur pengajaran, serta menyediakan ukuran (standar) untuk mengukur prestasi belajar belajar siswa. Tujuan-tujuan sekaligus merupakan kriteria untuk menilai mutu dan efisiensi pengajaran. Tujuan pengajaran harus dirumuskan secara jelas, tepat, tidak boleh sama-sama atau mengandung beberapa arah, atau bersifat meragukan (Hamalik 2002: 108).

Pembelajaran harus memperhatikan tujuan yang akan dicapai dan baru dilakukan perancangan dalam pelaksanaan pembelajaran. Dalam pembelajaran tujuan sangat penting untuk mengetahui sejauh mana peserta didik memahami pembelajaran.

Tujuan pengajaran adalah suatu deskripsi mengenai tingkah laku yang diharapkan tercapai oleh siswa setelah berlangsung pengajaran. Tujuan belajar merupakan cara yang akurat untuk menentukan hasil pengajaran. Antara tujuan pengajaran (*instructional goals*) dan tujuan belajar (*learning objective*) ada perbedaan, tetapi memiliki hubungan yang sangat erat antara satu dengan yang lainnya (Hamalik 2002: 109).

Pembelajaran memerlukan perencanaan terlebih dahulu selanjutnya baru dilaksanakan proses belajar. Dalam pembelajaran diperlukan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) agar pembelajaran sesuai dengan apa yang diharapkan. Penyusunan RPP disesuaikan dengan kurikulum yang telah ditentukan.

Kurikulum merupakan alat pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang ditentukan. Karena itu, pengenalan tentang arti, asas, dan faktor-faktor serta komponen kurikulum penting dalam rangka menyusun perencanaan pengajaran. Dalam pengertian pertama, kurikulum dianggap sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh siswa untuk memperoleh ijazah. Dalam pengertian yang lebih luas, kurikulum adalah semua pengalaman yang dengan sengaja disediakan oleh sekolah bagi para siswanya untuk mencapai tujuan pendidikan (Hamalik, 2002:26-27).

Kegiatan pembelajaran yang berlangsung di sekolah, merupakan interaksi guru dengan siswa. Pada saat proses pembelajaran, guru selalu menghadapi suatu permasalahan. Antara lain kurangnya motivasi belajar, kurangnya minat belajar, belum tuntasnya target pembelajaran. Secara ringkas dapat dinyatakan bahwa proses pembelajaran kurang efektif dan berkualitas. Proses pembelajaran semestinya dilaksanakan secara berkualitas dan manusiawi sesuai dengan standar proses yang diatur dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik (Pasal 19 ayat 1).

Permasalahan pembelajaran sebagaimana disinggung di atas sudah banyak diteliti guna menemukan pemecahan masalahnya, dengan harapan tujuan dapat tercapai. Penelitian tersebut di antaranya dilakukan oleh Mutmayana (2009:40) membuktikan upaya peserta didik, sebelum penelitian hanya 5 (13, 90%) peserta didik yang berani bertanya dan berpendapat serta menjawab pertanyaan apabila mengalami kesulitan, kemudian menerapkan strategi *Card Sort* partisipasi peserta didik pada siklus I dalam mengajukan pertanyaan dan berpendapat serta menjawab pertanyaan meningkat menjadi 20 (55,60%) peserta didik. Kemudian pada siklus II didapatkan hasil 29 (80,60%) peserta didik yang berani dan mampu mengajukan pertanyaan dan berpendapat serta menjawab pertanyaan.

Peran guru dalam proses pembelajaran bukanlah mendominasi melainkan membimbing dan mengarahkan siswa untuk lebih termotivasi dalam mengikuti

proses pembelajaran. Motivasi siswa dalam belajar merupakan salah satu kunci utama dalam mencapai ketuntasan belajar. Ketuntasan belajar siswa dapat dilihat dari pahamnya siswa dalam menangkap materi yang telah diajarkan oleh guru maupun peneliti. Misalnya, diberi pertanyaan yang bersangkutan dengan materi yang telah diajarkan siswa dapat menjawab pertanyaan tersebut.

Peneliti dalam memberikan solusi alternatif agar siswa mencapai ketuntasan belajarnya yaitu dengan penerapan strategi pembelajaran *Card Sort*. Hal ini dengan merujuk dari penelitian-penelitian yang relevan yang telah terbukti mampu memecahkan berbagai masalah, di antaranya siswa berani mengajukan pertanyaan, berani berpendapat dan dapat meningkatkan ketuntasan belajar siswa. Dalam arti partisipasi dan pemahamannya lebih baik.

Penelitian ini relevan dengan penelitian Mutmayana (2009:40), sebelum penelitian hanya 5 (13, 90%) peserta didik yang berani bertanya dan berpendapat serta menjawab pertanyaan apabila mengalami kesulitan, melalui menerapkan strategi *Card Sort* partisipasi peserta didik pada siklus I dalam mengajukan pertanyaan dan berpendapat serta menjawab pertanyaan meningkat menjadi 20 (55,60%). Pada siklus II didapatkan hasil 29 (80,60%) peserta didik yang berani dan mampu mengajukan pertanyaan dan berpendapat serta menjawab pertanyaan. Juga penelitian Handaka (2009:32) menyebutkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran materi Pelaksanaan Demokrasi meningkat dari kondisi awal dari 11,11% yang aktif bertanya dan mampu menjawab setiap ada pertanyaan dan pada putaran I sebanyak 60,00% siswa, pada putaran II sebanyak 30 atau 72,22%

siswa. Artinya keaktifan tersebut mencerminkan perbaikan pemahaman yang akan terkait dengan ketuntasan belajar

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan strategi pembelajaran aktif, khususnya *Card Sort*, mampu meningkatkan motivasi dan fokus terhadap materi yang diajarkan guru. Untuk itu, guru harus mengimplementasikan strategi yang aktif dan menyenangkan dalam proses pembelajaran, sehingga siswa tertarik dengan materi yang akan diajarkan guru saat proses pembelajaran berlangsung.

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan suatu konsep multi dimensional tentang masyarakat politik untuk mempersiapkan yang diperlukan agar berpartisipasi dalam proses politik secara menyeluruh dan secara umum tentang apa definisi dan bagaimana menjadi warga negara yang baik (Subadi, 2010:1). Setiap mata pelajaran pasti mempunyai visi, misi, serta tujuan yang akan dicapai dalam proses pembelajaran. Begitu juga PKn, visi, misi, dan tujuannya adalah sebagai berikut:

Visi pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah menghindari sistem pemerintahan otoriter yang memasung hak-hak warga negara untuk menjalankan prinsip-prinsip demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Misi pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warganegara yang mampu melaksanakan hak-hak dan kewajiban untuk menjadi warganegara indonesia yang cerdas, terampil, berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 (Depdiknas, 2006 dalam seputarpkn.blogspot.com/2010/03/visi-dan-misi-pelajaran-pendidikan).

Mata pelajaran PKn bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Berfikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan

2. Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta anti korupsi
3. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya
4. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (blogdetik.com).

Suatu sistem pendidikan senantiasa harus berdasarkan dan bertitik tolak dari pandangan hidup dari masyarakat tertentu. Pendidikan dan pembelajaran itu merupakan satu kesatuan untuk menuju tujuan. Dalam pembelajaran dan pendidikan yang telah ditentukan secara matang dalam pelaksanaannya sering kali mengalami banyak permasalahan di kelas. Permasalahan tersebut disebabkan banyak faktor dikarenakan faktor lingkungan sekolah, masyarakat, dan lingkungan keluarga.

Salah satu permasalahan terjadi adalah kurangnya ketuntasan belajar dalam proses pembelajaran. Ketuntasan belajar siswa pada mata pelajaran tertentu masih kurang atau belum memenuhi standar ketuntasan yang telah ditentukan, salah satunya dalam mata pelajaran PKn, khususnya pada materi pelaksanaan demokrasi dalam berbagai aspek kehidupan. Ketuntasan belajar merupakan salah satu cara yang digunakan untuk mengukur kemampuan masing-masing peserta didik. Jumlah siswa kelas VIII B SMP Negeri 2 Jatipuro dalam satu kelas adalah 22 siswa. Dari jumlah siswa tersebut tidak ada siswa yang tuntas memenuhi standar KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) pada materi pelaksanaan demokrasi dalam berbagai aspek kehidupan. Rata-rata nilai/hasil belajar siswa kelas VIII B SMP Negeri 2 Jatipuro dibawah 65, jauh dari KKM yang ditentukan di sekolah

tersebut. KKM pada mata pelajaran PKn di SMP Negeri 2 Jatipuro adalah 75. KKM ini cukup tinggi dibandingkan dengan sekolah-sekolah lainnya. Sehingga tidak dipungkiri banyak siswa khususnya kelas VIII B banyak yang tidak lulus pada mata pelajaran PKn materi pelaksanaan demokrasi dalam berbagai aspek kehidupan.

Strategi yang telah dilaksanakan guru selama ini diantaranya adalah ceramah, diskusi, dan penugasan. Beberapa strategi tersebut dirasa kurang efektif dalam meningkatkan ketuntasan belajar siswa. Dalam rangka melaksanakan kurikulum 2006 atau lebih dikenal dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), siswa dituntut untuk aktif, sedang peran guru hanya sebagai fasilitator, motivator, dan evaluator. Dengan demikian diperlukan adanya terobosan baru dalam strategi pembelajaran yang lebih efektif dan efisien, sehingga mutu pendidikan dapat meningkat. Salah satu alternatif tersebut adalah dengan menggunakan strategi pembelajaran *Card Sort*.

Strategi pembelajaran *Card Sort* dari hasil kajian penelitian relevan sebagaimana telah dikutip di atas, dapat meningkatkan berbagai keaktifan dalam proses pembelajaran. Sebagaimana sudah dikutip di atas, untuk itu peneliti menggunakan strategi *Card Sort* dalam meningkatkan ketuntasan belajar siswa khususnya pada kelas VIII B SMP Negeri 2 Jatipuro Karanganyar pada mata pelajaran PKn materi pelaksanaan demokrasi dalam berbagai aspek kehidupan.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas maka dipandang cukup penting untuk mengadakan penelitian tindakan kelas tentang “upaya peningkatan ketuntasan belajar melalui Strategi *Card Sort* pada materi

pelaksanaan demokrasi dalam berbagai aspek kehidupan mata pelajaran PKn pada siswa kelas VIII B SMP Negeri 2 Jatipuro Karanganyar Tahun Pelajaran 2013/2014”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan suatu permasalahan penelitian ini sebagai berikut: “Apakah penerapan Strategi *Card Sort* dapat meningkatkan ketuntasan belajar pada materi pelaksanaan demokrasi dalam berbagai aspek kehidupan Mata Pelajaran PKn pada Siswa Kelas VIII B SMP Negeri 2 Jatipuro Karanganyar Tahun Pelajaran 2013/2014”.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas dapat dirumuskan tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

- a. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII B di SMP Negeri 2 Jatipuro Karanganyar Tahun Pelajaran 2013/2014.
- b. Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PKn di SMP Negeri 2 Jatipuro Karanganyar Tahun Pelajaran 2013/2014.

2. Tujuan Khusus

Untuk meningkatkan ketuntasan belajar melalui strategi *Card Sort* mata pelajaran PKn pada siswa kelas VIII B SMP Negeri 2 Jatipuro Karanganyar tahun pelajaran 2013/2014.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberi sumbangan untuk ketuntasan belajar siswa pada materi Pelaksanaan Demokrasi dalam Berbagai Aspek Kehidupan mata pelajaran PKn di kelas VIII melalui penerapan strategi pembelajaran *Card Sort*.
- b. Sebagai dasar untuk kegiatan penelitian selanjutnya yang sejenis.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi Siswa:

- 1) Menarik perhatian siswa dalam menerima materi pelajaran PKn.
- 2) Untuk mempermudah menerima materi.
- 3) Untuk meningkatkan ketuntasan belajar siswa.

b. Manfaat bagi Guru:

- 1) Untuk pengembangan materi pelajaran.
- 2) Untuk mengembangkan ketrampilan guru dalam mengajar.
- 3) Mendapatkan strategi pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan ketuntasan belajar siswa

c. Manfaat bagi Sekolah:

- 1) Untuk mengembangkan profesionalisme guru.
- 2) Meningkatkan mutu sekolah.